



Pelatihan Manajemen Agrowisata di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran, Lampung

Wan Abbas Zakaria¹, Lidya Sari Mas Indah²

^{1,2} Universitas Lampung, Indonesia

ABSTRACT

AGRO-TOURISM MANAGEMENT TRAINING IN SUNGAI LANGKA VILLAGE, PESAWARAN DISTRICT, LAMPUNG. Sungailangka Village is a village in Pesawaran District which has been named an agro-tourism village by the Lampung Provincial Government. This PKM Aims (1) increase the knowledge and skills of village government officials and the community regarding agro-tourism management, (2) inventory the potential of Sungailangka Agro-tourism Village. The method used is Focus Group Discussion (FGD). The results of the post-test from this PKM showed that the level of participants' knowledge about agro-tourism management had increased by about 70 percent. The potential for agro-tourism in Sungai Langka Village includes the potential for agriculture, plantations, the environment, and home industry. The leading businesses in Sungailangka Village include a variety, including: (1) citrus picking tours and salak garden tours, (2) various kinds of chips (jackfruit, banana, and zalacca), (3) handicrafts (4) culinary: (bumbu pecel, cocoa powder), and (5) and goat farm (etawa goat's milk).

Keywords: Agro-tourism, Management, Training.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
18.09.2020	09.02.2021	05.05.2021	25.05.2021

Suggested citation:

Zakaria, W. A., & Indah, L. S. M. (2021). Pelatihan manajemen agrowisata di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran, Lampung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 520-527. <https://doi.org/10.30653/002.202062.632>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/637>

¹ Corresponding Author: Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung; Jl. Soemantri Brojonegoro No 1, Bandar Lampung, Indonesia; Email: wan_abbas@yahoo.com

PENDAHULUAN

Agritourism adalah sebuah alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kelangsungan hidup, menggali potensi ekonomi petani kecil dan masyarakat pedesaan (Utama dan Junaedi, 2018). Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan tercepat dan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi dunia (Goodwin and Chaudhary, 2017). Desa Sungailangka merupakan desa dengan status Desa Maju berdasarkan Indeks Desa Mandiri. Saat ini Desa Sungailangka berusaha untuk menjadi Desa Mandiri, salah satu cara untuk mewujudkan desa mandiri yaitu dengan mengelola potensi – potensi yang dimiliki oleh desa. Didukung dengan adanya Visi Misi Desa Sungailangka yaitu menjadikan Desa Sungailangka sebagai desa mandiri dan kreatif dengan cara mewujudkan Desa Agrowisata Sungailangka yang SIMPATIK (Sehat, Indah, Makmur, Patuh, Aman, Taqwa, Iman dan Kreatif).

Desa Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam kawasan pertanian maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat (Maruti, 2009). Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan, dan potensi pertanian apabila dikelola dengan baik dapat mengembangkan daya tarik wisata itu sendiri (Sastrayuda, 2010). Potensi–potensi tersebut dapat mendukung Desa Sungailangka menjadi Desa Agrowisata dengan cara menyediakan tanaman sayur mayur sebagai wisata petik sayur, menyediakan buah-buahan sebagai wisata petik buah dan usaha kecil menengah sebagai produk lokal Desa Sungailangka yang nantinya dapat dijadikan oleh – oleh bagi para wisatawan yang berkunjung ke desa. Berkembangnya agrowisata di suatu daerah khususnya di Desa Sungailangka tentu dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintahan sekitar.

Keuntungan dari pengembangan agrowisata bagi petani lokal dapat dirinci sebagai berikut: 1) Agrowisata dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup. 2) Menjadi sarana yang baik untuk mendidik orang banyak/masyarakat. 3) Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan. 4) Agrowisata dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan “*direct-marking*” (Lobo dkk, 1999).

Desa Sungailangka merupakan desa di Kabupaten Pesawaran yang telah dinobatkan sebagai desa agrowisata oleh Pemerintah Provinsi Lampung. Tahap-tahap pembentukan Desa Agrowisata Sungailangka telah dilakukan pada tahun 2016-2017. Keberadaan agrowisata atau Desa Wisata berdampak terhadap munculnya industri rumah tangga pengolahan hasil pertanian (tempe, emping melinjo dan apem), pengelolaan usahatani padi dan pemanfaatan lahan pekarangan yang lebih intensif untuk menunjang kegiatan agrowisata, yang pada akhirnya menambah sumber pendapatan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga (Sriyadi, 2016)

Terdapat beberapa potensi alam yang mendukung dimana terdapat perkebunan durian, kakao, selain itu Desa Sungai Langka juga sangat terkenal dengan oleh-oleh khasnya seperti kripik salak, nangka, dan pisang, dodol labu siyam, aneka minuman (coklat, jahe, dan kopi), dan aneka kerajinan tangan (tapis, tas) serta masih banyak lainnya. Terdapat pula pokdarwis, karang taruna, dan Ibu-ibu KWT sebagai aktor penggerak mensukseskan Desa Agrowisata Sungailangka. Akan tetapi, saat ini perlu dilakukan intervensi lebih lanjut terutama dalam hal pengembangan desa wisata. Perlu inovasi pengembangan agrowisata agar semangat masyarakat maupun kelompok di Desa Sungailangka kembali hidup.

Dengan segala potensi yang ada di desa tersebut, Desa Sungailangka saat ini terus melakukan pembenahan dimana kegiatan-kegiatan di desa demi mewujudkan desa wisata terus dilakukan. Desa Agrowisata Sungailangka saat ini masuk kedalam tahap pengembangan desa wisata. Akan tetapi masih terdapat beberapa hal yang menjadikan kurang optimalnya program-program pengembangan desa wisata di Desa Sungai langka. Beberapa kendala tersebut diantaranya belum teraplikasikan dengan baik manajemen desa wisata yang tercantum dalam RPJMD Desa, perlunya pengembangan potensi desa wisata, dan perlunya penguatan terhadap beberapa organisasi di desa (seperti KWT, Pokdarwis, dan Karang Taruna) dalam menyambut desa wisata yang lebih profesional. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menginventarisir potensi Desa Sungai Langka sebagai desa agrowisata dan ,pelatihan manajemen agrowisata di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran. Sasaran aparat desa, kelompok sadar wisata (pokdarwis), Kelompok wanita Tani (KWT) dan Karang Taruna. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan teknik survei, pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*).dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: (1) studi kepustakaan, [2] observasi (survei lokasi), dan *Focus Group Discussion* berbagai pemangku kepentingan. Hasil pengumpulan data tersebut diharapkan dapat mendukung terhadap pengembangan potensi desa dan manajemen desa agrowisata di Desa Sungailangka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan manajemen agrowisata ini dimulai dengan melihat potensi desa sungai langka melalui kegiatan FGD bersama para aparat desa, kelompok masyarakat sadar wisata, kelompok wanita tani dan karang taruna. Kondisi pandemic yang masih berlangsung hingga saat ini sehingga kegiatan dibatasi hanya 18 orang peserta yang mewakili dari setiap unsur desa. Sebagian besar peserta berpendidikan SLTA (60 persen). Rata-rata kondisi umur peserta 18 sampai dengan 50 tahun. Kegiatan PKM ini diawali dengan *pretest* untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi

yang akan disampaikan. Hasil *pretest* menunjukkan 50 persen peserta mengetahui informasi tentang manajemen agrowisata sedangkan 50 persen lainnya tidak mengetahui tentang agrowisata yang terdapat di desanya. Selanjutnya setelah *pretest* kegiatan dimulai dengan sambutan dari kepala Desa Sungai Langka Bapak Sukijo.

Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi terkait manajemen pengelolaan agrowisata, dan diskusi. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman bahwa perangkat desa akan menjadi garda utama penggerak kegiatan positif di Desa, melakukan pengembangan di sektor bisnis lokal sehingga nantinya mampu menjadi desa yang mandiri. Pada kegiatan ini juga didiskusikan terkait masalah ketidakaktifan pengurus, grand design kerja aparatur desa, serta rekomendasi-rekomendasi untuk ikut serta dalam pengelolaan wisata.

Gunawan dkk (2016) sistem manajemen agrowisata yang belum terstruktur, menyebabkan rendahnya sumber daya manusia. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam manajemen agrowisata yaitu: Pembentukan Desa wisata memerlukan tahapan-tahapan yang sistematis dan realistis dimana tahapan yang satu dengan yang lain saling berkaitan dan tentunya mampu untuk diaplikasikan di Desa tersebut. Tahapan-Tahapan Pembentukan Desa wisata diantaranya: (1) Identifikasi Potensi Wisata di Desa. Pengembangan pertanian-pariwisata merupakan salah satu alternatif yang dapat mendorong potensi ekonomi. Potensi pemanfaatan sumber daya alam seringkali tidak dilakukan secara optimal (Yusnita, 2019). Proses Identifikasi potensi wisata di Desa menjadi tahapan pertama yang harus dilalui dalam pembentukan Desa wisata. Proses identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui potensi-potensi wisata (Produk Wisata) yang terdapat di desa. Identifikasi produk wisata sangat berkaitan erat dengan aspek-aspek sumberdaya wisata di desa karena dari aspek-aspek inilah kita mampu mengidentifikasi segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik tujuan wisata (Yoeti, 1985). Aspek-aspek sumberdaya wisata ini sudah seharusnya sejak dini diperhatikan oleh masyarakat ataupun pemerintah desa guna mempersiapkan program pembangunan menuju desa wisata.

Output dari hasil identifikasi adalah terkumpulnya potensi-potensi wisata yang ada di desa. Selanjutnya potensi-potensi wisata tersebut di susun berdasarkan skala prioritas sehingga didapat destinasi wisata utama dan destinasi wisata pelengkap (tambahan). Desa Sungailangka, Kabupaten Pesawaran Lampung, sebagian wilayahnya terletak di didaerah dataran tinggi di kaki Gunung Betung, dengan ketinggian 500 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara 15°-30° termasuk wilayah kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, serta di beberapa lokasi memiliki *view* yang menarik (terlihat pemandangan perpaduan bandara, kota dan hutan) dari ketinggian bagi para pencari gambar (fotografer) khususnya dikalangan remaja. Sehingga Wisata Fotografi dapat menjadi destinasi utama terlebih jika dibuatkan tempat yang dapat menampakkan *view* secara keseluruhan. Selain itu terdapat juga aneka industri rumahan khas Desa Sungai Langka yang mampu menjadi destinasi utama untuk sisi kuliner diantaranya; keripik salak, keripik nangka, bumbu pecel, gula aren, makanan opak, serta mobil-mobilan kayu. Di desa itu juga terdapat beberapa produsen susu dan peternak kambing etawa, petani kakao yang dapat dikembangkan menjadi desa agrowisata. (2) Identifikasi Sarana Prasarana Wisata di Desa. Tahapan selanjutnya pada pembentukan Desa wisata adalah Identifikasi

terhadap sarana dan prasarana wisata di Desa. Model pengembangan agrowisata sebagai objek wisata perlu memperhatikan berbagai faktor penting yaitu faktor fisik, masyarakat dan sosial budaya, ekonomi, teknologi, hukum dan aspek kebijakan (Sumantra, dkk 2017)

Identifikasi ini dapat mengacu kepada beberapa aspek berikut: (a) *Recreative and Sportive Plant* atau sarana rekreasi, yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olah raga, (b) *Residental Tourist Plant*, yaitu fasilitas yang dapat menampung kedatangan wisatawan yang berbentuk akomodasi wisata. Fasilitas ini terdiri dari penginapan hotel (*homestay*) atau tempat makan (baik berbentuk makan berat ataupun kudapan), (c) Sarana pelengkap atau penunjang kepariwisataan (*suplementing tourism superstructure*), sarana pelengkap/penunjang ini adalah tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, tetapi yang terpenting adalah untuk membuat wisatawan dapat lebih lama tinggal di tempat wisata, (d) Sarana penjualan yaitu berupa toko-toko yang menjual barang-barang souvenir atau benda-benda lain khusus wisatawan, (e) Utilitas, yaitu terkait dengan ketersediaan listrik dan sanitasi seperti tersedianya toilet dan air bersih, (f) Sarana pendidikan dan kesehatan. Sarana pendidikan terdiri dari fasilitas pendidikan yang mengkhususkan diri dalam pendidikan kepariwisataan dan fasilitas kesehatan berupa pelayanan kesehatan melalui penyediaan klinik kesehatan untuk memberikan jaminan kesehatan pada tiap wisatawan, (g) Transportasi yang memadai terkait moda angkutan dan aksesibilitas.

Tahapan selanjutnya yaitu inventarisasi dusun yang berpotensi diawali dengan merujuk kepada identifikasi potensi wisata dan sarana-prasarana wisata yang telah dilakukan karena merupakan data awal (pedoman) arah pembangunan desa wisata. Kemudian dusun-dusun yang memiliki potensi wisata dijadikan prioritas pembangunan dengan harapan menjadi *leading sector* pariwisata di desa tersebut. Inventarisasi dusun yang berpotensi tidak bermaksud untuk mengesampingkan pembangunan di dusun lainnya, akan tetapi dusun-dusun lain juga harus dipersiapkan untuk menjadi penyangga atau pelengkap dalam bingkai desa wisata.

Langkah selanjutnya yaitu penetapan tarif wisata bertujuan untuk menetapkan segala macam biaya wisata mulai dari akomodasi, kuliner, objek wisata hingga penginapan. Penetapan tarififikasi ini harus melalui musyawarah antara *stake holder* terkait agar tidak timbul konflik internal di desa. Tarififikasi harus dihitung secara matang karena dapat berdampak langsung pada kunjungan wisatawan. Bagi kalangan menengah, khususnya remaja, tarififikasi menjadi salah satu faktor penentu kunjungan ke objek wisata tersebut. Konsep ekonomi dari desa wisata harus berorientasi kepada pemberdayaan ekonomi kerakyatan terutama untuk mengembangkan usaha mikro kecil dan menengah sehingga masyarakat desa ikut terbantu dengan adanya desa wisata. Selain itu perlu juga didorong pengembangan klaster-klaster usaha ekonomi rakyat yang menampilkan produk-produk unggulan bernilai tambah tinggi sebagai sentra-sentra kemandirian ekonomi rakyat.

Jalur wisata Desa harus dirancang semudah mungkin wisatawan menjangkaunya. Jalur Wisata Mampu menggambarkan titik-titik destinasi wisata yang mudah dipahami pengunjung. Selain itu tanda-tanda wisata (nama destinasi wisata, arah jalan) terpasang rapi. Apalagi pada era digital sekarang ini, memungkinkan jalur wisata

sudah menggunakan *Google Maps* dan *Google Maps API* (Layanan peta Google Maps secara resmi dapat diakses melalui situs <http://maps.google.com> (Google Maps, 2012). Daerah wisata juga harus memperhatikan keamanan dan keselamatan pengunjung karena memungkinkan adanya kecelakaan yang menimpa pengunjung wisata yang bisa menyebabkan cacat fisik hingga meninggal dunia. Penyebab kecelakaan ini dapat terjadi karena berbagai hal seperti: (1) bencana alam, (2) pengelolaan tempat wisata, (3) pengunjung dan (4) kejahatan pihak ketiga. Keempat hal ini dapat memiliki hubungan secara langsung atas kecelakaan yang terjadi bagi pengunjung wisata (Yudistira, 2012).

Package Tour (paket wisata), yaitu perusahaan Biro Perjalanan Wisata yang telah bekerja sama menyelenggarakan paket wisata yang mencakup biaya perjalanan, hotel, ataupun fasilitas lainnya yang merupakan suatu komposisi perjalanan yang disusun guna memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan perjalanan wisata. Paket Wisata dapat dibagi menjadi beberapa segi yaitu dari segi waktu perjalanan wisata (1 hari, 2 hari bahkan 1 minggu), Banyaknya destinasi wisata/event yang diakomodasi, dan dari segi jumlah wisatawan, dibedakan atas: (1) individual tour, (2), *family group tour*, (3) *group tour*.

Meningkatkan *hospitality* berlandaskan visi desa wisata yang diturunkan melalui program-program pelatihan baik bagi kelompok sadar wisata maupun masyarakat umum. Tujuannya tamu yang berkunjung mendapatkan kesan menyenangkan dan tidak terlupakan. Keterampilan dan keramahan dalam menerima tamu/wisatawan yang berkunjung menjadi prasyarat penting bagi pengembangan desa wisata. Oleh karena itu pengelola wisata dan masyarakat setempat perlu mendapatkan pelatihan-pelatihan *softskill* tersebut.

Kerjasama antar lembaga, unsur pemerintah daerah dan desa terdekat perlu dilakukan untuk mempermudah koordinasi dan komunikasi antar desa. Kusuma dkk (2017) perluasan jaringan melalui kerjasama dengan berbagai pihak khususnya pihak di luar Desa Wisata sebagai strategi peningkatan kedatangan wisatawan. Kerjasama dengan Desa terdekat bertujuan untuk: 1) memberikan manfaat bagi desa sekitar (saling memberikan keuntungan) antara lain berupa pertumbuhan ekonomi, 2) menjaga hubungan baik agar tidak terjadi konflik sosial. Saputra GB, dkk (2018) pengembangan desa wisata pertanian (agrowisata) tidak lepas dari peran suatu lembaga atau para pemangku kepentingan, yaitu unsur pemerintah daerah yang memiliki kewenangan, swasta yang menyediakan akses pasar, akademisi melalui penelitian dan pengembangan.

Setelah semua pemateri selesai kegiatan diakhiri dengan *post test* untuk mengetahui pemahaman peserta setelah pelatihan diberikan. Hasil *post test* diperoleh sekitar 70 persen peserta memahami pentingnya manajemen agrowisata. Pengelolaan manajemen agrowisata yang sistematis akan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran, Lampung.

SIMPULAN

Potensi agrowisata Desa Sungai Langka meliputi potensi pertanian, perkebunan, lingkungan, dan home industri. Usaha Unggulan Desa Sungailangka meliputi beranekaragam, antara lain: 1) aneka macam keripik (nangka, pisang, dan salak), 2)

kerajinan tangan (anyaman lidi, sulam tapis, dan kerajinan mobil-mobilan), 3) kuliner: bumbu pecel, bubuk coklat, dan 4) peternakan (dengan produknya berupa susu kambing etawa) dan ayam (petelur ataupun pedaging).

Pengembangan desa wisata merupakan strategi pengentasan kemiskinan yang efektif oleh karena dapat mengurangi pengangguran dan setengah pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru di desa dan sekaligus meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi mekanisme redistribusi manfaat belum tersebar secara merata dan masih cenderung bias elit serta dan di lain pihak belum memberi manfaat kepada kelompok-kelompok marginal desa. Pengembangan desa selain itu juga dapat meningkatkan *stock of knowledge* masyarakat melalui pengembangan kreativitas masyarakat untuk menciptakan dan mengembangkan ekonomi kreatif yang menunjang wisata desa.

Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat ditentukan oleh dukungan dan komitmen politik yang kuat mulai dari pemerintah pusat hingga pemerintah desa serta peran para pihak pemangku kepentingan (*multi stakeholders*).

REFERENSI

- Goodwin, R. D., & Chaudhary, S. K. (2017). Eco-Tourism dimensions and directions in India: An empirical study of Andhra Pradesh. *Journal of Commerce and Management Thought*, 8(3), 436-451.
- Gunawan, G., Sariyoga, & Wahyu, M. (2016). Analisis strategi pengembangan agrowisata di Kampung Kramat Tanjung Desa Bunihara Kecamatan Anyer Kabupaten Serang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 9(1), 1-10.
- Kusuma, D. W., Murwani, D. F., Brawijaya, A. S., & Witjaksono, M. (2017). Development of agrotourism through community organizing of tourism village. *European Journal of Economic and Financial Research*, 2(2), 113-131.
- Lobo, R., Goldman, G., Jolly, D., Wallace, B., Schrader, W. L., & Parker, S. (1999). Agritourism benefits agriculture in San Diego county. *California Agriculture*, 53(6), 20-24.
- Maruti. (2009). *Agrowisata: Ekonomi kreatif*. Jakarta: Mandar Maju.
- Sastrayuda, G. (2010). *Konsep pengembangan kawasan ekowisata*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saputra, G. B., Muksin, M., & Muspita, M. (2018). Pengembangan agrowisata di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4), 325-331.
- Sumantra, I. K., Yuesti, A., & Sudiana, A. K. (2017). Development of agrotourism to support community-based tourism toward sustainable agriculture. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 11(13), 93-99.
- Sriyadi. (2016). Model pengembangan agrowisata berbasis kearifan lokal (Studi kasus di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 152-160.
- Utama, G. B. R., & Junaedi, W. R. (2018). *Agrowisata sebagai pariwisata alternatif Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yoeti, O. (1996). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Yusnita, V. (2019). Pengembangan pariwisata berbasis agrowisata melalui penguatan peran kelompok wanita tani (Studi di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Ilmiah dan Administrasi Publik*, 10(1), 10-18.

Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2021 Wan Abbas Zakaria, Lidya Sari Mas Indah.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)